

Pengenalan Simbol dalam Kemasan Obat pada Masyarakat di Area Car Free Day Jakarta

Sharon Susanto, Yulius Evan Christian, Michael Darell Susanto, Fadhilla Sivana Putri, Agnes Aditia Nababan, Untung Gunawan*

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: untung.gunawan@atmajaya.ac.id

Info Artikel

Diterima: 24/04/2025

Direvisi: 22/05/2025

Disetujui: 01/06/2025

Abstract. *Symbols on drug packaging are vital for providing essential information regarding the usage, dosage, and safety warnings of medications. A lack of understanding of these symbols may lead to improper use of drugs, posing potential health risks. This community service initiative aimed to increase public awareness of these symbols through socialization activities targeted at the visitors of Car Free Day (CFD) Jakarta, a popular public gathering space with diverse individuals. The objective of this initiative was to evaluate the level of public understanding before and after the socialization of the symbols on drug packaging. A total of 60 participants were engaged in identifying the symbols on drug packaging, followed by an educational session explaining the meanings of these symbols. Data was collected using questionnaires and analyzed to determine whether there was a notable improvement in participants' understanding. The results indicated a significant increase in public knowledge following the educational intervention. The findings suggest that socialization efforts on the understanding of packaging symbols can enhance public awareness, potentially leading to safer and more informed medication use. It is recommended that similar socialization activities be conducted in other areas with high foot traffic to expand the reach of this educational effort.*

Keywords: Symbols, Packaging, Medicine, Car free day, Jakarta.

Abstrak. Simbol pada kemasan obat memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai penggunaan, dosis, dan peringatan terkait keamanan obat. Namun, pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol tersebut masih terbatas, yang dapat berisiko mengarah pada penggunaan obat yang salah dan membahayakan kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai simbol-simbol pada kemasan obat melalui sosialisasi langsung kepada pengunjung Car Free Day (CFD) Jakarta. Sosialisasi ini melibatkan 60 peserta yang diminta untuk mengidentifikasi simbol-simbol pada kemasan obat, kemudian diberikan edukasi singkat mengenai makna simbol-simbol tersebut. Evaluasi pemahaman dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terhadap simbol-simbol pada kemasan obat setelah sosialisasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi mengenai simbol pada kemasan obat dapat memperbaiki pemahaman masyarakat dan berpotensi mendorong penggunaan obat yang lebih aman. Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk melaksanakan sosialisasi serupa di lokasi lain yang banyak dikunjungi masyarakat, guna memperluas jangkauan edukasi ini.

Kata Kunci: Simbol, Kemasan, Obat, Car free day, Jakarta.

How to Cite: Susanto, S., Christian, Y. E., Susanto, M. D., Putri, F. S., Nababan, A. A., & Gunawan, U. (2025). Pengenalan Simbol dalam Kemasan Obat pada Masyarakat di Area Car Free Day Jakarta. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 242-249. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i2.5598>



Copyright (c) 2025 Sharon Susanto, Yulius Evan Christian, Michael Darell Susanto, Fadhilla Sivana Putri, Agnes Aditia Nababan, Untung Gunawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Obat merupakan komoditas yang penting dalam kehidupan manusia, obat-obatan menjadi hal penting untuk manusia agar tetap sehat dan mengobati penyakit, meskipun begitu, tanpa penggunaan yang benar obat bisa membahayakan kesehatan penggunaannya (Mailuhuw, Pesulima, & Hetharie, 2023). Pada kemasan obat-obatan biasanya tertera logo atau simbol berupa lingkaran dengan warna tertentu (Mayefis, Marliza, Hainil, Utami, & Gusmali, 2024). Selain itu juga terdapat peringatan dalam kotak kecil berdasar warna hitam dengan tulisan warna putih.

Simbol-simbol ini dibuat bukan tanpa makna melainkan mempunyai arti dalam penggunaannya (Samgryce Siagian & Elnovreny, 2022). Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) sebagai lembaga yang menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan obat dan makanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan membuat aturan dan klasifikasi obat (Rahma Arsyi Amalia & Asti Sri Mulyanti, 2024).

Pengklasifikasian atau penggolongan obat dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi (Görög, 2008). BPOM telah membuat aturan dan klasifikasi obat agar kita tidak salah dalam menggunakannya sehingga aman untuk dikonsumsi, yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras, psikotropika dan narkotika (Ayudhia, Soebijono, & Oktaviani, 2017). Untuk obat tradisional di Indonesia diklasifikasikan menjadi jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Wulandari et al., 2017).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai simbol pada kemasan obat, selain itu juga terdapat kurangnya kewaspadaan masyarakat dalam membeli obat yang beredar di pasaran yang dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan akibat penggunaan obat yang tidak sesuai (Yuningsih, 2021). Solusi yang dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan simbol yang tertera pada kemasan obat sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menggunakan obat (Sijabat, Gustiani Tarigan, & Sitanggang, 2021). Masyarakat yang menjadi target pada pengabdian ini adalah masyarakat yang datang pada kegiatan car free day (CFD) pada hari minggu di kawasan Sudirman. Masyarakat di kawasan ini dipilih karena area CFD merupakan salah satu kawasan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Jakarta pada saat akhir pekan (Wahyudin, Widianingsih, & Abdullah, 2021).

Permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu terkait kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai simbol pada kemasan obat. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya kewaspadaan masyarakat dalam membeli obat yang beredar di pasaran (Almohammed et al., 2023). Hal tersebut dapat berdampak pada gangguan pada kesehatan akibat penggunaan obat yang tidak sesuai (Holloway, 2011). Solusi permasalahan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan masyarakat antara lain dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan simbol yang tertera pada kemasan obat sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menggunakan obat.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat akan simbol yang tertera pada kemasan obat sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menggunakan obat. Diharapkan sosialisasi di kawasan CFD akan dapat memberi dampak untuk masyarakat dari berbagai daerah di Jakarta. Diharapkan sosialisasi di kawasan CFD akan dapat memberi dampak untuk masyarakat dari berbagai daerah di Jakarta (Prabowo et al., 2019).

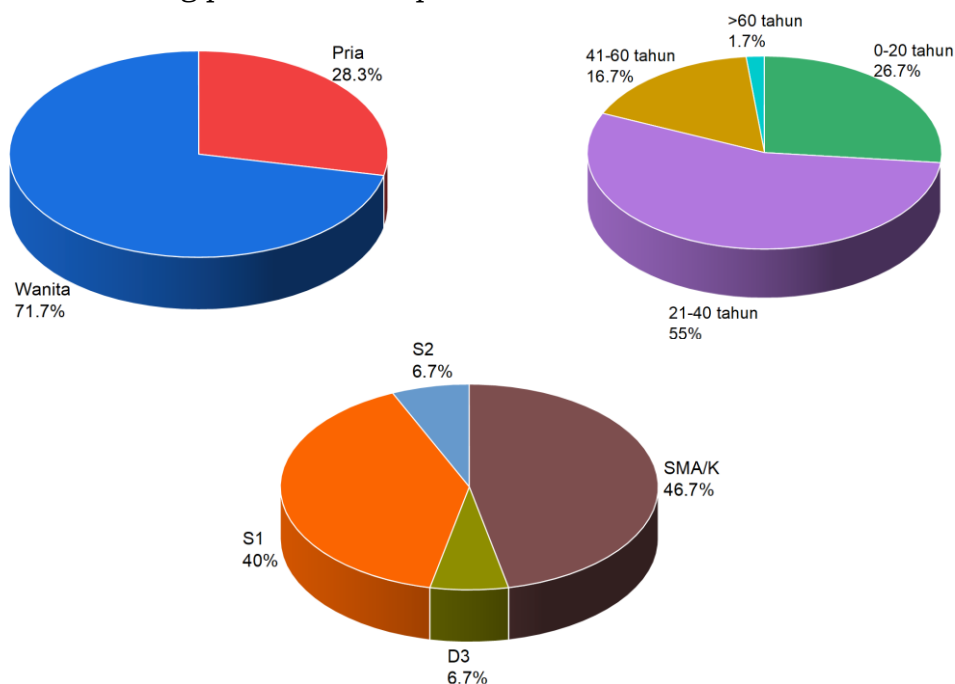
Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat dengan tema Pengenalan Simbol Dalam Kemasan Obat Pada Masyarakat di area CFD Jakarta dilaksanakan pada hari Minggu, 17 November 2024 pada pukul 06.00–12.00 WIB. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Unika Atma Jaya (UAJ) yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pembentukan tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa program studi farmasi FKIK UAJ. Setelah proposal disusun dilakukan presentasi dan finalisasi proposal kepada anggota tim pengabdian. Kemudian dilakukan penyusunan flyer yang akan digunakan pada kegiatan pengabdian serta pembuatan metode evaluasi berupa pre-tes dan

post-tes. Dilakukan *technical meeting* dengan tim sebelum kegiatan untuk menyamakan persepsi dan juga simulasi menyampaikan materi di antara anggota tim pengabdi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 17 November 2024 di kawasan CFD Sudirman-Thamirn Jakarta. Pada penyampaian materi kepada masyarakat dibuat kelompok yang terdiri dari 3 orang mahasiswa untuk melakukan kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan diawali dengan asesmen awal, pre-tes, kemudian penyampain materi serta sesi diskusi dan tanya jawab Setelah itu diakhiri dengan post-tes dan foto bersama untuk dokumentasi kegiatan. Penelitian ini melibatkan 60 masyarakat yang masing-masing mengikuti dua kali tes, yaitu pre-tes sebelum sosialisasi dan post-tes setelah sosialisasi. Nilai pre-tes dan post-tes yang dikumpulkan untuk setiap peserta digunakan dalam analisis statistik menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-tes dan post-tes yang menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap materi yang disosialisasikan (Ross & Willson, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada hari Minggu, 17 November 2024 berlangsung dengan lancar, para masyarakat antusias dalam menerima penyuluhan, namun terdapat juga kendala teknis seperti penolakan oleh beberapa kalangan masyarakat dan penertiban oleh petugas di CFD karena sempat melakukan penyuluhan di area jalan raya. Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat 60 masyarakat yang tersosialisasi melalui kegiatan ini. Profil masyarakat yang tersosilisasi berupa jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan terdapat pada **Gambar 1**. Berdasarkan pada *assessment* awal kepada masyarakat terdapat 3 golongan masyarakat yaitu yang belum pernah mengamati simbol obat, pernah mengamati namun tidak mengerti artinya, dan yang sudah cukup mengerti mengenai simbol obat di mana didominasi oleh golongan kedua yang pernah mengamati namun tidak paham atau kurang peduli terhadap simbol tersebut.



Gambar 1. Profil masyarakat yang mengikuti sosialisasi

Setelah dilakukan asesmen awal, dilakukan pre-tes sebelum edukasi materi kepada masyarakat dengan pertanyaan sesuai yang tertera pada **Tabel 1**. Setelah itu dilakukan sosialisasi yang memuat mengapa perlu adanya simbol pada kemasan obat, macam-macam simbol yang ada pada kemasan obat, serta melakukan tanya jawab untuk memastikan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan (**Gambar 2**). Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan melakukan evaluasi menggunakan metode post-tes, masyarakat yang telah disosialisasi diberikan beberapa soal yang sama dengan soal pre-tes untuk mengamati apakah terdapat perbedaan pemahaman masyarakat setelah dilakukan sosialisasi yang ada.

Tabel 1. Soal pre-tes dan post-tes yang digunakan pada kegiatan

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Lambang berikut merupakan lambang obat keras 		✓
2	Obat bebas dapat diperjualbelikan secara bebas di pasaran	✓	
3	Obat dengan lambang berikut dapat diperoleh tanpa resep dokter 		✓
4	Kemasan obat bebas terbatas disertai peringatan dalam kemasan aslinya	✓	
5	Lambang berikut merupakan lambang obat bebas 		✓
6	Psikotropika adalah zat menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku	✓	
7	Obat dengan lambang berikut dapat dibeli di apotek dan supermarket secara langsung 	✓	
8	Obat tradisional di Indonesia digolongkan ke dalam 2 yaitu jamu dan obat herbal terstandar		✓
9	Lambang berikut merupakan lambang jamu 	✓	
10	Fitofarmaka lebih efektif dari jamu karena telah diuji secara ilmiah	✓	



Seberapa Kenal Kita dengan Obat?

Obat bulan hal yang asing buat kita semua, setiap kita pasti pernah menggunakan obat, apapun jenis dan bentuk obatnya.

Ternyata obat-obatan yang dijual di pasaran memiliki kriteria untuk diperjualbelikan dan diperdagangkan.

Seringkali kita melihat logo bulat di kemasan obat dengan warna hijau, biru, atau merah dengan logo "K" di dalam lingkarannya.

Untuk meningkatkan keamanan, menetapkan penggunaan serta mengamankan distribusinya, obat digolongkan menjadi: **Obat Bebas, Obat Bebas Terbatas, Obat Keras, Psikotropika dan Narkotika.**

Sedangkan untuk obat tradisional digolongkan menjadi tiga yaitu: **Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka.**

LOGO OBAT DAN ARTINYA

 **Obat Bebas**
Dapat dibeli bebas di apotek tanpa resep dokter, digunakan untuk mengobati gejala penyakit yang ringan.

 **Obat Bebas Terbatas**
Dalam jumlah tertentu masih bisa dibeli di apotek, tanpa resep dokter

 **Obat Keras**
Obat berkhasiat keras yang untuk memperolehnya **HARUS** dengan resep dokter

 **Psikotropika**
Menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku

 **Narkotika**
Dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, menghilangkan rasa nyeri, menimbulkan ketergantungan.

 **Jamu**
Dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur, tidak memerlukan pembuktian ilmiah tetapi cukup dengan bukti empiris (turun menurun).

 **Obat Herbal Terstandar (OHT)**
Diproduksi dengan teknologi maju, pada umumnya telah ditinjau oleh pembuktian ilmiah berupa penelitian preklinik pada hewan

 **Fitofarmaka**
Proses pembuatannya yang telah terstandar, ditinjau dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia.



PROGRAM STUDI FARMASI UNIKA ATMA JAYA

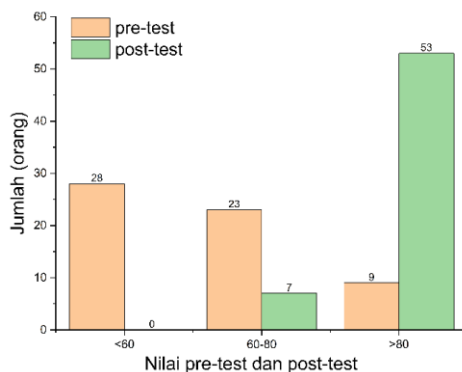
Jl. Pluit Raya no 2, Jakarta, 14440, Indonesia
 Phone : (021) 6693168 ext 425
 Fax : (021) 6606123
 Email : farmasi@atmajaya.ac.id

Gambar 2. Flyer yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat

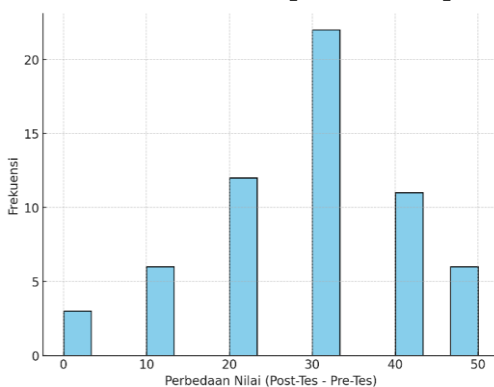
Hasil sebaran data pada Gambar 3 menggambarkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi, sekitar 50% masyarakat masih belum memahami simbol dalam kemasan obat yang ditunjukkan dengan nilai pre-tes yang di bawah 60. Setelah diberikan sosialisasi hasil menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang memiliki nilai pos-tes di bawah 60 dan hampir 90% peserta memiliki nilai pos-tes di atas 80. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan peserta adalah dengan membandingkan nilai pre-tes dan post-tes, yaitu tes yang dilakukan sebelum dan sesudah masyarakat diberikan sosialisasi (Marsden & and Torgerson, 2012).

Dalam penelitian ini, kami mengevaluasi efektivitas suatu intervensi dengan menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre-tes dan post-tes menggunakan uji t berpasangan (paired t-test) (Hsu & Lachenbruch, 2014). Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre-tes dan post-tes yang disebabkan nilai rata-rata pre-tes dan post-tes adalah sama, atau perubahan yang terjadi antar keduanya disebabkan oleh faktor kebetulan yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan antara nilai pre-tes dan post-tes setelah sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre-tes dan post-tes yang menjadi parameter dalam keberhasilan proses sosialisasi yang diberikan (Rietveld & van Hout, 2017).

Setelah melakukan uji t berpasangan terhadap nilai pre-tes dan post-tes, diperoleh hasil sebagai berikut t-statistik: -17,18 dan nilai p: $1,25 \times 10^{-24}$. Nilai p yang sangat kecil, menunjukkan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_1 (Thiese, Ronna, & Ott, 2016). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-tes dan post-tes. Nilai t-statistik negatif (-17,18) menginterpretasikan bahwa perbedaan antara nilai pre-tes dan post-tes sangat besar, di mana rata-rata nilai post-tes lebih tinggi (Rietveld & van Hout, 2017). Histogram yang disajikan pada Gambar 4 juga memberikan gambaran visual yang jelas mengenai distribusi perubahan nilai peserta (Kaplan, John G., Phyllis, & and Malone, 2014). Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang mengarah pada kesimpulan bahwa kegiatan sosialisasi yang diberikan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pemahaman terhadap materi yang diberikan.



Gambar 3. Sebaran nilai pre-tes dan post-tes



Gambar 4. Distribusi perbedaan nilai pre-tes dan post-tes



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Simpulan dan Tindak Lanjut

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap simbol yang terdapat pada kemasan obat di area CFD Sudirman-Thamrin Jakarta. Berdasarkan hasil uji t berpasangan pada 60 masyarakat yang tersosialisasi, dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai simbol-simbol pada kemasan obat memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat. Hasil uji t menunjukkan nilai t-statistik sebesar -17,18 dan nilai p yang kecil ($1,25 \times 10^{-24}$), yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara pemahaman masyarakat sebelum dan setelah diberi sosialisasi mengenai simbol pada kemasan obat. Secara keseluruhan, sosialisasi simbol pada kemasan obat terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan penggunaan obat yang lebih aman dan tepat. Temuan ini memberikan bukti empiris tentang keberhasilan pendekatan yang diuji dan menyarankan agar pendekatan serupa dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas untuk meningkatkan hasil belajar peserta.

Oleh karena itu, tindak lanjut ke depannya adalah untuk terus memperluas dan meningkatkan program edukasi mengenai simbol-simbol pada kemasan obat, terutama di tempat yang ramai dengan masyarakat serta di berbagai area publik lainnya. Dengan langkah ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih cerdas dalam memahami informasi yang terdapat pada kemasan obat, yang akan berkontribusi pada keselamatan dan kesehatan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Almohammed, O. A., Alnogaidan, R. A., Ghannam, F. O., Alqahtani, R. S., Aloraini, S. K., & Abanmy, N. O. (2023). Public awareness of online pharmacies, consumers' motivating factors, experience and satisfaction with online pharmacy services, and current barriers and motivators for non-consumers: The case of Saudi Arabia. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 31(8), 101676.
- Ayudhia, R., Soebijono, T., & Oktaviani. (2017). Rancang bangun sistem informasi penjualan obat pada apotek Ita Farma. *JSIKA*, 6(1).
- Görög, S. (2008). Drug safety, drug quality, drug analysis. *Journal of Pharmaceutical and Biomedical Analysis*, 48(2), 247–253. Retrieved from
- Hsu, H., & Lachenbruch, P. A. (2014). Paired t Test. Wiley StatsRef: Statistics Reference Online.
- Holloway, K. A. (2011). Combating inappropriate use of medicines. *Expert Review of Clinical Pharmacology*, 4(3), 335–348. Taylor & Francis. Retrieved from <https://doi.org/10.1586/ecp.11.14>
- Kaplan, J. J., John G., G., Phyllis, C., & Malone, C. (2014). Investigating Student Understanding of Histograms. *Journal of Statistics Education*, 22(2). Taylor & Francis.
- Mailuhuw, H., Pesulima, T., & Hetharie, Y. (2023, August 31). Perlindungan konsumen terhadap penjualan obat antibiotik tanpa resep dokter. *PATTIMURA Law Study Review*, 1(1).
- Marsden, E., & Torgerson, C. J. (2012). Single group, pre- and post-test research designs: Some methodological concerns. *Oxford Review of Education*, 38(5), 583–616. Routledge.
- Mayefis, D., Marliza, H., Hainil, S., Utami, R. T., & Gusmali, D. M. (2024). Penyuluhan Swamedikasi Terpadu Tentang Logo Obat Kepada Masyarakat Pulau Tanjung Pengapit Galang Baru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(2), 49–53.
- Prabowo, F. S. A., Prasetyo, A. P., Kania, I., Ramdhani, A., Hanifah, D. S., & Alamanda, D. T. (2019). Investigating the True Meaning of Car Free Day for Indonesian People. *Proceedings of the International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH 2018)* (pp. 10–15). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.3>
- Rahma Arsyi Amalia, & Asti Sri Mulyanti. (2024). Peranan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam Mengawasi Peredaran Obat Tradisional yang Mengandung Bahan Kimia Obat. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4), 182–198.
- Rietveld, T., & van Hout, R. (2017). The paired t test and beyond: Recommendations for testing the central tendencies of two paired samples in research on speech, language, and hearing pathology. *Journal of Communication Disorders*, 69, 44–57.
- Ross, A., & Willson, V. L. (2017). Paired samples t-test. In A. Ross & V. L. Willson (Eds.), *Basic and advanced statistical tests: Writing results sections and creating tables and figures* (pp. 17–19). Rotterdam: SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6351-086-8_4
- Samgryce Siagian, H., & Elnovreny, J. (2022). Analisis pengetahuan mahasiswa tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional di Universitas Imelda Medan. *Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda*, 5(2). <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALFARMASI57>

- Sijabat, F., Gustiani Tarigan, Y., & Sitanggang, T. (2021). PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN OBAT YANG BAIK DAN BENAR MELALUI GERAKAN MASYARAKAT CERDAS MENGGUNAKAN OBAT (GEMA CERMAT). *Jurnal Abdimas Mutiara* (Vol. 2).
- Thiese, M. S., Ronna, B., & Ott, U. (2016). P value interpretations and considerations. *Journal of Thoracic Disease*, 8(9), E928–E931. <https://doi.org/10.21037/jtd.2016.10.45>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. (2023, August 8). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 258028.
- Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2021 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian. (2021).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023 tentang Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi. (2023, January 6). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 74.
- Wahyudin, D., Widianingsih, I., & Abdullah, O. A. (2021). Interorganizational coordination on car free day for low carbon transportation. *Jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 120(2), 120–129. <https://doi.org/10.1234/jim.madani.v120i2.6789>
- Wulandari, Z., Ugiarto, M., Hairah, U., Tongkok, J. B., Gunung, K., Samarinda, K. (2017). Sistem informasi obat-obatan herbal. *Prosiding Seminar Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*, 2(1), 101–110.
- Yuningsih, R. (2021, June 26). Pelindungan kesehatan masyarakat terhadap peredaran obat dan makanan daring. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(1), 47–62. <https://doi.org/10.1234/aspirasi.v12i1.12345>